

## Analisis Permintaan Beras sebagai bahan pokok pada Masa Setelah Covid 19 di Indonesia

Nor Syahira<sup>1</sup>, Vini Anggraeni<sup>2</sup>, Muhammad Ismar Al Ghifari<sup>3</sup>, Tiara Nurmalasari<sup>4</sup>, Melisyah<sup>5</sup>,  
Ali Matin Raihan<sup>6</sup>, Deris Desmawan<sup>7</sup>

Department of Economics Development, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 30 Januari 2024

Revised: 26 Maret 2024

Accepted: 22 Mei 2024

#### Keywords:

Ketahanan pangan,

Beras,

Covid-19

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kenaikan harga beras terhadap pola konsumsi pangan masyarakat berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji berbagai artikel dan laporan yang relevan untuk memahami tren dan perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga beras secara signifikan mempengaruhi pola konsumsi, di mana keluarga berpenghasilan rendah cenderung mengurangi porsi beras dan beralih ke alternatif pangan yang lebih murah, yang berpotensi menurunkan kualitas gizi dan meningkatkan risiko malnutrisi dalam jangka panjang. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi kebijakan yang lebih responsif untuk melindungi ketahanan pangan masyarakat.

This study aims to evaluate the impact of rice price increases on people's food consumption patterns based on analysis of previous studies. The method used is qualitative research with a literature study approach, reviewing various relevant articles and reports to understand the trends and changes that occur. The results of the study indicate that rice price increases significantly affect consumption patterns, where low-income families tend to reduce the portion of rice and switch to cheaper food alternatives, which has the potential to reduce nutritional quality and increase the risk of malnutrition in the long term. This study emphasizes the need for more responsive policy interventions to protect people's food security



#### Corresponding Author:

Deris Desmawan

Department of Economics Development, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Jalan Raya Palka No.Km.3, Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kota Serang, Banten 42163 Indonesia

Email: [derisdesmawan@untirta.ac.id](mailto:derisdesmawan@untirta.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kenaikan harga beras di Indonesia pasca COVID-19 telah menjadi isu yang sangat penting dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat. Beras merupakan salah satu bahan pangan pokok yang menjadi sumber utama karbohidrat bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam konteks ketahanan pangan, beras tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga berperan sebagai indikator stabilitas ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, perubahan harga beras dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Pandemi COVID-19 telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara produksi, distribusi, dan konsumsi pangan. Selama masa pandemi, banyak petani mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya, seperti pupuk dan alat pertanian, yang mengakibatkan penurunan produktivitas. Di sisi lain, gangguan pada rantai pasokan dan peningkatan biaya transportasi juga berkontribusi terhadap kenaikan harga beras. Kondisi ini berpotensi memperburuk ketahanan pangan, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan.

Kenaikan harga beras biasanya berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Banyak keluarga yang mengandalkan beras sebagai makanan pokok terpaksa mengurangi konsumsi atau beralih ke sumber pangan yang lebih murah dan kurang bergizi. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga dapat menyebabkan masalah gizi di masyarakat. Dengan meningkatnya harga, ketahanan pangan keluarga menjadi terancam, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan berpenghasilan rendah.

Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi masalah ini, termasuk mengeluarkan kebijakan subsidi dan penyaluran bantuan sosial. Namun, efektivitas kebijakan tersebut masih perlu dievaluasi, mengingat tantangan yang dihadapi dalam distribusi dan aksesibilitas. Selain itu, penting untuk memahami bahwa kenaikan harga beras tidak hanya disebabkan oleh faktor domestik, tetapi juga oleh dinamika pasar global yang dipengaruhi oleh perubahan iklim dan kondisi ekonomi dunia.

Dalam jangka panjang, untuk mengatasi masalah ketahanan pangan, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Investasi dalam teknologi pertanian yang ramah lingkungan dan peningkatan infrastruktur pertanian harus menjadi prioritas. Selain itu, mendorong diversifikasi sumber pangan juga sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan, seperti beras. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih tahan terhadap fluktuasi harga dan krisis pangan di masa depan.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan juga perlu ditingkatkan. Edukasi tentang pola makan sehat dan keberagaman konsumsi pangan dapat membantu masyarakat untuk lebih adaptif terhadap perubahan harga. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pangan yang lebih resilient. Dukungan bagi petani lokal dan pengembangan pasar pangan lokal juga dapat memperkuat ketahanan pangan di tingkat komunitas.

Di tengah banyaknya tantangan yang ada, keberhasilan dalam memperkuat ketahanan pangan di Indonesia pasca COVID-19 sangat bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan berbasis data, pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menghadapi masalah harga beras yang terus meningkat. Selain itu, penting untuk terus memantau dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras agar kebijakan yang diambil bisa tepat sasaran.

Dalam rangka mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan, perlunya sinergi antara berbagai sektor adalah suatu keharusan. Pertanian, kesehatan, dan pendidikan harus saling mendukung untuk menciptakan ekosistem yang kuat. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan ketahanan pangan di Indonesia dapat terjaga meskipun dalam kondisi yang sulit sekalipun. Kenaikan harga beras pasca COVID-19 bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang untuk menciptakan sistem pangan yang lebih resilient dan berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia.

Melihat semua faktor ini, penting untuk menyikapi kenaikan harga beras dengan langkah-langkah yang strategis dan terencana. Melalui pemahaman yang mendalam tentang dinamika pasar dan kebutuhan masyarakat, Indonesia dapat membangun ketahanan pangan yang tidak hanya mampu bertahan di masa krisis, tetapi juga berkembang dalam situasi yang lebih baik. Dengan demikian, masa depan ketahanan pangan di Indonesia dapat lebih cerah dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur, yang mengkaji dan menganalisis penelitian terdahulu terkait dampak kenaikan harga beras terhadap pola konsumsi pangan masyarakat. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai sumber data, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari hasil penelitian sebelumnya, yang membantu memahami konteks dan implikasi dari perubahan perilaku konsumsi pangan akibat fluktuasi harga beras. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mendalam mengenai

tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama keluarga berpenghasilan rendah, dalam menjaga ketahanan pangan

## HASIL PENELITIAN

Faktor-Faktor Penyebab Kenaikan Harga Beras di Indonesia Setelah Pandemi COVID-19 dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat.

Kenaikan harga beras di Indonesia setelah pandemi COVID-19 merupakan masalah yang kompleks dan multifaktorial. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kenaikan harga ini adalah gangguan pada rantai pasokan. Selama pandemi, banyak petani mengalami kesulitan dalam mengakses bahan baku dan alat pertanian, yang mengakibatkan penurunan produktivitas. Pembatasan sosial yang diberlakukan untuk mengendalikan penyebaran virus menyebabkan banyak petani tidak dapat mengolah lahan mereka secara optimal. Akibatnya, pasokan beras di pasar menjadi terbatas, dan harga pun melonjak.

Selain gangguan pada produksi, faktor lain yang turut berkontribusi adalah meningkatnya biaya transportasi. Selama pandemi, banyak daerah yang menerapkan kebijakan lockdown, sehingga distribusi beras dari daerah penghasil ke daerah konsumen menjadi terhambat. Kenaikan harga bahan bakar dan biaya operasional juga mempengaruhi harga jual beras di pasar. Dengan meningkatnya biaya transportasi, para pedagang terpaksa menaikkan harga beras untuk menutup biaya tersebut, yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat.

Perubahan pola konsumsi masyarakat juga berperan dalam kenaikan harga beras. Selama pandemi, banyak masyarakat yang beralih ke beras sebagai sumber pangan utama karena keterbatasan akses terhadap bahan makanan lain. Peningkatan permintaan beras ini, di tengah pasokan yang terbatas, menciptakan tekanan tambahan pada harga. Masyarakat yang sebelumnya dapat mengonsumsi berbagai jenis pangan kini lebih memilih beras sebagai makanan pokok, sehingga permintaan beras semakin meningkat.

Selain itu, faktor inflasi dan kondisi ekonomi global juga mempengaruhi harga beras. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mereka tidak mampu membeli beras dalam jumlah yang cukup. Di tingkat global, perubahan harga komoditas dan fluktuasi nilai tukar mata uang juga berdampak pada harga beras domestik. Ketika harga beras internasional meningkat, maka harga beras di dalam negeri juga cenderung mengikuti tren tersebut, terutama untuk jenis beras yang diimpor.

Kenaikan harga beras memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat, terutama bagi kelompok yang rentan. Keluarga berpenghasilan rendah yang mengandalkan beras sebagai makanan pokok terpaksa mengurangi konsumsi atau beralih ke sumber pangan yang lebih murah dan kurang bergizi. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga dapat menyebabkan masalah gizi di tingkat masyarakat, seperti stunting dan malnutrisi.

Dampak sosial dari kenaikan harga beras juga terlihat dalam peningkatan ketidakpuasan masyarakat. Dengan harga beras yang terus melonjak, banyak orang merasa tertekan secara ekonomi, yang dapat memicu ketidakstabilan sosial. Komunitas yang sebelumnya stabil dapat menjadi rentan terhadap konflik sosial akibat persaingan sumber daya yang semakin ketat. Dalam keadaan demikian, ketahanan pangan masyarakat menjadi terancam, dan potensi untuk terjadinya kerawanan pangan meningkat.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan respons yang cepat dan tepat dari pemerintah. Kebijakan untuk menjaga stabilitas harga beras, seperti subsidi, pengaturan pasokan, dan peningkatan produksi melalui teknologi pertanian, harus menjadi prioritas. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang diversifikasi sumber pangan juga sangat penting. Dengan mendorong masyarakat untuk mengonsumsi berbagai jenis pangan, ketergantungan pada beras dapat dikurangi.

Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, petani, dan masyarakat sipil juga tidak bisa diabaikan. Melalui kerjasama yang baik, sistem pangan yang lebih resilient dapat dibangun. Investasi dalam infrastruktur pertanian dan peningkatan akses pasar juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa petani dapat menjual hasil pertanian mereka dengan harga yang adil, tanpa harus tertekan oleh kenaikan biaya produksi.

Kenaikan harga beras di Indonesia setelah pandemi COVID-19 merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Dengan memahami berbagai faktor penyebab dan dampaknya terhadap ketahanan pangan, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk memastikan bahwa masyarakat tetap memiliki akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi. Melalui kolaborasi dan inovasi, Indonesia dapat membangun ketahanan pangan yang lebih kuat dan berkelanjutan di masa depan.

Dampak Kenaikan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan dan Kesehatan Gizi Masyarakat, Terutama di Kalangan Keluarga Berpenghasilan Rendah.

Kenaikan harga beras di Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola konsumsi pangan masyarakat, terutama di kalangan keluarga berpenghasilan rendah. Beras merupakan bahan pangan pokok yang menjadi sumber utama karbohidrat bagi sebagian besar penduduk. Ketika harga beras meningkat, banyak keluarga terpaksa mengurangi konsumsi beras atau beralih ke sumber pangan yang lebih murah, yang sering kali kurang bergizi. Perubahan ini dapat memicu masalah gizi yang lebih serius di masyarakat.

Salah satu dampak langsung dari kenaikan harga beras adalah penurunan daya beli masyarakat. Keluarga berpenghasilan rendah yang sebelumnya dapat membeli beras dalam jumlah yang cukup kini harus mengatur anggaran mereka secara ketat. Banyak yang memilih untuk membeli beras kualitas rendah atau bahkan mengurangi frekuensi pembelian. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas makanan yang dikonsumsi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka.

Ketika harga beras melambung, masyarakat cenderung mencari alternatif pangan yang lebih murah, seperti umbi-umbian atau makanan instan. Meskipun alternatif tersebut mungkin lebih terjangkau, sering kali mereka tidak memberikan asupan gizi yang seimbang. Ini berdampak pada kesehatan jangka panjang, terutama pada anak-anak dan ibu hamil yang memerlukan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Kenaikan harga beras juga mempengaruhi pola makan masyarakat. Banyak keluarga berusaha untuk menghemat pengeluaran dengan mengurangi porsi makanan atau mengganti beras dengan makanan yang lebih murah. Perubahan pola konsumsi ini dapat mengakibatkan kurangnya asupan makronutrien dan mikronutrien yang penting bagi kesehatan. Akibatnya, risiko terjadinya malnutrisi semakin meningkat, terutama di kalangan anak-anak.

Dalam jangka panjang, masalah gizi yang dialami oleh keluarga berpenghasilan rendah dapat berujung pada masalah kesehatan yang lebih serius. Anak-anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup berisiko mengalami stunting, yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif mereka. Masalah ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Selain itu, peningkatan harga beras dapat menyebabkan peningkatan ketidakpuasan sosial di kalangan masyarakat. Keluarga yang merasa tertekan akibat kesulitan ekonomi cenderung mengalami stres yang lebih tinggi. Stres berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan mereka. Ketidakpuasan ini dapat memicu konflik sosial dan ketegangan dalam komunitas.

Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi dampak negatif dari kenaikan harga beras ini. Kebijakan subsidi atau bantuan pangan dapat membantu keluarga berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Selain itu, program edukasi tentang pola makan yang sehat dan bergizi perlu ditingkatkan untuk membantu masyarakat memahami pentingnya asupan gizi yang seimbang, meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Pentingnya kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah juga tidak bisa diabaikan. Melalui kolaborasi, program-program yang mendukung ketahanan pangan dapat lebih efektif diimplementasikan. Misalnya, program pertanian berkelanjutan yang melibatkan petani lokal dapat membantu meningkatkan produksi pangan dan mengurangi biaya. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi.

Dalam menghadapi tantangan ini, masyarakat juga perlu didorong untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Diversifikasi sumber pangan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pola makan

sehat harus menjadi fokus. Masyarakat dapat didorong untuk mengonsumsi lebih banyak sayuran, buah-buahan, dan sumber protein lain yang lebih terjangkau untuk menjaga kesehatan gizi mereka.

Kenaikan harga beras memiliki dampak yang luas terhadap pola konsumsi pangan dan kesehatan gizi masyarakat, terutama di kalangan keluarga berpenghasilan rendah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan masyarakat dapat tetap menjaga kesehatan dan ketahanan pangan mereka meskipun menghadapi tantangan yang berat.

Langkah-langkah yang Diambil oleh Pemerintah Indonesia untuk Mengatasi Kenaikan Harga Beras dan Efektivitasnya dalam Menjaga Ketahanan Pangan Nasional

Kenaikan harga beras di Indonesia pasca-pandemi COVID-19 telah memicu perhatian serius dari pemerintah. Beras sebagai bahan pangan pokok bagi mayoritas penduduk Indonesia, memiliki peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah telah mengambil berbagai langkah strategis untuk menstabilkan harga beras dan memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Namun, efektivitas langkah-langkah tersebut masih perlu dievaluasi.

Salah satu langkah utama yang diambil oleh pemerintah adalah peningkatan pasokan beras melalui operasi pasar. Badan Urusan Logistik (BULOG) berperan dalam melakukan intervensi pasar dengan membeli beras dari petani dan menyalurkannya ke pasar dengan harga yang lebih terjangkau. Operasi pasar ini bertujuan untuk menekan harga beras di tingkat konsumen dan mencegah lonjakan harga yang lebih tinggi. Meskipun langkah ini dapat membantu menstabilkan harga dalam jangka pendek, efektivitasnya sering kali tergantung pada ketersediaan anggaran dan kebijakan distribusi yang efisien.

Pemerintah juga telah meluncurkan program subsidi untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah. Melalui program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), pemerintah memberikan bantuan berupa sembako yang mencakup beras dan bahan pangan lainnya. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa keluarga yang rentan tetap memiliki akses terhadap pangan yang cukup meski dalam kondisi harga beras yang tinggi. Namun, tantangan dalam pelaksanaan program ini sering kali muncul, seperti masalah distribusi dan akurasi data penerima bantuan.

Selain itu, pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan produksi beras nasional melalui berbagai program pertanian. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah peningkatan penggunaan pupuk bersubsidi dan penyuluhan kepada petani tentang praktik pertanian yang efisien. Dengan meningkatkan produktivitas pertanian, diharapkan pasokan beras dapat mencukupi kebutuhan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada impor. Meskipun langkah ini menunjukkan potensi positif, hasilnya sering kali bervariasi tergantung pada kondisi cuaca dan keberhasilan implementasi di lapangan.

Pemerintah juga berupaya diversifikasi sumber pangan untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Kampanye untuk mengonsumsi pangan lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman konsumsi telah diluncurkan. Dengan mempromosikan sumber pangan alternatif, diharapkan masyarakat tidak hanya bergantung pada beras, sehingga dampak kenaikan harga beras dapat diminimalisir. Namun, perubahan pola konsumsi ini memerlukan waktu dan edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat dapat beradaptasi.

Implementasi kebijakan yang terintegrasi juga menjadi penting dalam menghadapi isu ketahanan pangan. Pemerintah perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk petani, distributor, dan konsumen, dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif. Kerja sama antara pemerintah daerah dan pusat dalam pengelolaan pangan juga sangat diperlukan untuk memastikan distribusi yang adil dan efektif. Namun, tantangan koordinasi antar lembaga masih menjadi kendala dalam mencapai tujuan tersebut.

Meskipun berbagai langkah telah diambil, efektivitasnya dalam menjaga ketahanan pangan nasional masih bervariasi. Beberapa program berhasil memberikan dampak positif, tetapi ada juga yang menghadapi kendala dalam pelaksanaannya. Misalnya, program subsidi sering kali tidak menjangkau seluruh masyarakat yang membutuhkan, dan distribusi bantuan pangan sering kali terhambat oleh birokrasi. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan program-program ini sangat penting.

Pentingnya data yang akurat dan sistem pemantauan yang baik juga tidak bisa diabaikan. Untuk dapat mengambil langkah yang tepat, pemerintah memerlukan informasi yang akurat mengenai kondisi

pasar, ketersediaan pangan, dan kebutuhan masyarakat. Dengan sistem informasi yang baik, pemerintah dapat melakukan intervensi yang lebih cepat dan tepat sasaran. Implementasi teknologi informasi dalam pengelolaan pangan dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam distribusi.

Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi kenaikan harga beras menunjukkan usaha yang serius dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Meskipun beberapa kebijakan telah memberikan hasil yang positif, tantangan yang ada masih memerlukan perhatian dan penanganan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan ketahanan pangan di Indonesia dapat diperkuat, sehingga masyarakat tetap memiliki akses terhadap pangan yang cukup dan berkualitas.

## PENUTUP

Kenaikan harga beras di Indonesia pasca-pandemi COVID-19 telah menimbulkan dampak serius terhadap pola konsumsi pangan dan kesehatan gizi masyarakat, terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah. Meskipun pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi masalah ini, seperti operasi pasar, program subsidi, dan peningkatan produksi beras, efektivitasnya masih menghadapi tantangan dalam hal distribusi dan akurasi data penerima bantuan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan kolaboratif antara pemerintah, petani, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi untuk pemantauan dan pengelolaan pangan yang lebih baik demi menjaga ketahanan pangan nasional di masa depan

## REFERENSI

- Ali, H. (2020). Analisis Kelayakan Kenaikan Harga dan Biaya Produksi Usaha Tani Padi selama Pandemic Virus Covid-19 di Wilayah Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 63-74.
- Asrin, S., Putri, T. A., & Utami, A. D. (2022). Transmisi harga beras di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 159-168.
- Anggita, E., Karina, K., Suriyatni, N., & Alfarizi, W. A. (2020). Analisis pandemic covid-19 terhadap harga sembako. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 43-51.
- Feriansyah, F., & Frasipa, A. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volatilitas Harga Beras Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(1), 1-9.
- Mardah, S., Alfisah, E., Efrianti, K., & Wahyuni, A. (2022). Peran Perum Bulog Dalam Stabilisasi Beras Masa Pandemi Covid-19 Di Banjarmasin. *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB*.
- Firdaus, M. (2021). Disparitas harga pangan strategis sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 107-120.
- Hirawan, F. B., & Verselita, A. A. (2020). Kebijakan pangan di masa pandemi Covid-19 (p. 2). *CSIS Indonesia*.
- Pusvita, E. (2021). Komparatif Trend Harga Pangan Beras Saat Pandemi Covid 19 Di Pulau Sumatera. *J. Agribisnis Sos. Ekon. Pertan*, 7(1), 1-11.
- Sitorus, E. A. G. (2022). Pengaruh Covid-19 terhadap harga beras, nilai tukar petani dan kemiskinan di wilayah perdesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 872-882.
- Sari, N. A. (2021). Potret perbandingan kebijakan harga pangan dengan realita harga beras, gula dan kedelai di tahun pertama pandemi Covid-19, Indonesia. *Open Science and Technology*, 1(1), 82-104.